

AL-JAWAHIR FI TAFSIRIL AL-QUR'ANIL KARIM KARYA TANTHAWI JAUHARI: KAJIAN TAFSIR ILMI

Siti Fahimah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: sitifahima5@gmail.com

Dewi Ayu Lestari

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: dewiayu91@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kitab tafsir selalu marak muncul, mulai dari periode klasik sampai kontemporer, begitu pula corak yang diambil oleh mufassir juga beraneka ragam. Salah satu tafsir yang muncul era kontemporer adalah yang bercorakkan ilmi. Mufasir yang mengusung model ini adalah Thatnthawi Jauhari dalam tafsirnya al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim. Dalam menyusun kitab tafsirnya, dalam tafsir ini beliau mengungkapkan tentang banyak nya hal baru dalam menafsirkan al-Quran, sehingga tidak harus terpaku pada hal-hal klasik yang tidak mempunyai banyak kontribusi dalam pemahaman al-Quran, karena ide itulah banyak kalangan yang mengkritik Tantawai bahwa beliau bukanlah mufassir melainkan orang yang akan memahami al-Quran hanya dari segi akal bukan naqli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library resach. Hasil penelitian ini adalah bawah Tantawi menggunakan metode tahlili dengan corak/nuansa penafsiran ilmi yang mengedepankan rasio.

Kata Kunci: Ilmi, Tanthawi, Tafsir Jawahir.

Abstract

The development of commentary books is always rife, starting from the classical to contemporary periods, as well as the styles adopted by the commentators are also varied. One of the interpretations that emerged in the contemporary era is one with a scientific pattern. The mufasir who carries this model is Thatnthawi Jauhari in his commentary al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim. In compiling his book of commentaries, in this interpretation he reveals about the many new things in interpreting the Koran, so you don't have to stick to classic things that don't have much contribution in understanding the Koran, because of that idea many people criticize Tantawai that he is not a mufassir but a person who will understand the Koran only from the point of view of reason not naqli. This study uses a qualitative approach with the library research method. The results of this study are that Tantawi uses the tahlili method with the nuances of scientific interpretation that prioritizes ratios.

Keywords: Jawahir Interpretation, Science, Tanthawi.

PENDAHULUAN

Jika dilihat dari segi sumbernya, penafsiran Thanthawi tergolong dalam tafsir bi al-ra'yi karena di dalam penafsirannya beliau menggunakan pemikirannya sendiri. Selain menggunakan pemikirannya yang berlandaskan kepakaran beliau dalam ilmu fisika biologi dan

bidang ilmiah lainnya. Namun, Thantawi juga tidak sepenuhnya mengabaikan tafsir bi al-ma'tsar, yaitu metode tafsir pada masa klasik dengan menambahkan periwayatan-periwayatan sebagai penguat dalam penjelasannya; terutama penafsiran ayat yang berkaitan dengan teologi, hukum, akhlak dan saintifik.

ia juga mengutip riwayat isra'iliyat dalam dan "hikayat" yang merujuk kepada Injil Barbanas. Penafsiran beliau ini cukup mendapat banyak kritik dari para ulama terutama dengan menonjolkan tafsir ilmi sebagai dasar penafsirannya. Salah satu ulama yang mengkritik dan berkomentar atas karya beliau adalah Muhammad Husain al- Dzahabi, hal tersebut tertuang di dalam kitabnya yang berisi komentar dan pendapat al-Dzahabi tentang para mufassir dan karya-karya mereka, yaitu al-tafsir wa al-mufassirun.

Hal inilah yang menjadi menarik perhatian penulis untuk mengkaji kitab tafsir al-Jawahir karya Imam Thanthawi dalam mengungkap al-dakhil yang terdapat dalam kitab ini melalui kritik yang disampaikan oleh al-Dzahabi di dalam kitab tafsir wa al- mufassirun. Diawal pembahasannya, beliau menyampaikan bahwa pada zaman Syeikh Thantawi ini adalah zaman munculnya banyak filsuf Islam penggiat keajaiban ilmu sains dan alam, keindahan langit serta kersempurnaan yang ada di bumi.

PEMBAHASAN (*DISCUSSION*) [12 pt, Times New Arabic, bold]

Pembahasan terdiri dari subtopik-subtopik sesuai dengan alur pembahasan mulai dari kajian teori, hasil penelitian, dan argumen atas temuan penelitian. Cara untuk mendiskusikan masalah adalah dengan menggabungkan data dan diskusi. Jadi tidak disarankan untuk memisahkan deskripsi data dengan analisis atas data temuan yang dikaitkan dengan kajian teori.

1. *Biografi Penulis*

Nama lengkap pengarang al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an yaitu Tantawi bin Jawhari al- Misri. Mazhab fiqh nya adalah Syafi'i dan al-'Ash'ari sebagai mazhab teologinya. Ia dilahirkan di desa Iwadullah Hijazi di wilayah Mesir bagian timur pada tahun 1826 M/ 1278 H dan wafat di kota Kairo Mesir pada tahun 1940 M/1385 H. Keluarganya adalah dari kalangan petani yang kehidupannya sangat sederhana. Semenjak kecil Tantawi memiliki kecenderungan belajar yang sangat kuat. Kedua orang tuanya mengharapkan di masa depan ia akan tumbuh menjadi orang yang berpendidikan dan terpelajar. Harapannya

ini terkabul di kemudian hari, Tantawi menjadi seorang cendekiawan di negerinya, hingga di kenal sedunia dengan karya tafsir ilmi-nya.¹

Pendidikan pertamanya ia terima langsung dari ayah dan juga pamannya Syaikh Muhammad Shalabi. Pada umumnya anak-anak di Mesir, pelajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama adalah pertama kali yang akan mereka terima, baik ketika belajar dari orang tuanya atau guru. Materi yang sama juga ia terima dari ayah dan juga dari pamannya. Di samping itu, ia juga belajar di sekolah formal di semua tingkatan sebelum ke al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke al-Azhar untuk memperdalam pengetahuan bidang keagamaan. Dan di al-Azhar pula ia mendalami bahasa Inggris, sebagai bekal untuk membaca khazanah keilmuan barat yang sudah sangat maju.²

Ketika di al-Azhar, ia berjumpa dengan tokoh modernis (pembaharu Islam) Syaikh Muhammad Abduh Perjumpaannya dengan tokoh modernis ini banyak mengilhami dan menginspirasi dirinya untuk ikut andil dalam pembaharuan Islam. Dan itu ia buktikan dengan membawa epistemologi tafsir ilmi ke dalam al-Qur'an. Apa yang dilakukan Tantawi tergolong berani dan revolusioner. Pasalnya, epistemologi tafsir yang ditawarkan Tantawi tidak familiar di kalangan ahli tafsir pada masanya atau masa sebelumnya.

Tetapi, dengan itu, ia berupaya mendobrak kejumudan kalangan mufassir yang memandang sebelah mata kemajuan ilmu pengetahuan modern, agar terbuka. Melihat kenyataan bahwa ilmu di barat sudah berkembang pesat. Sementara di dunia Islam wacana keilmuannya tidak beranjak dari wacana klasik.³

Setelah dari al-Azhar, Tantawi melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Universitas Darul Ulum. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1311 H/1893 M. Bimbingan Muhammad Abduh yang telah membuka cakrawala pemikirannya yang demikian luas ketika belajar di al-Azhar membuatnya tidak merasa puas dengan program belajar di Darul Ulum, khususnya dalam bidang tafsir. Setelah studinya selesai, Tantawi memulai kiprahnya sebagai pendidik. Pada mulanya ia menjadi guru madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah. Tidak lama dari aktifitas mengajar di sekolah ini, ia kemudian dipercaya memberi kuliah di Universitas Darul Ulum, almamater dulu. Dari kampus ini, kemudian ia dipercaya untuk memberi kuliah di al-Jami'ah al-Misriyyah pada tahun 1912 M.

¹ Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 428.

² Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 429.

³ Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 1187.

Pada abad 19 M, masa dimana Tantawi hidup, situasi di Mesir sedang berada dalam geliat perubahan, baik dalam bidang sosial, politik, dan intelektual. Semua itu adalah imbas persentuhan Mesir dengan Barat (Inggris) yang sedang menguasai Mesir. Gelombang paham sekulerisme dan nasionalisme mulai melanda Mesir sebagai akibat dari persentuhan dengan barat.

Karena itu, bangsa Mesir mulai berupaya melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani dan Inggris sekaligus. Rentang waktu dari tahun 1860-1914 muncul beberapa tipologi gerakan perubahan. Ada gerakan perubahan Mesir dengan tipologi religius-nasionalis. Sebuah gerakan perubahan yang didasarkan pada kesamaan agama dan bangsa. Kedua, tipologi gerakan perubahan linguistik-nasionalisme. Sebuah gerakan nasionalisme yang didasarkan atas nama kesamaan bangsa dan bahasa. Ketiga tipologi territorial nasionalisme, yaitu nasionalisme yang didasarkan atas nama kesamaan tanah yang didiami.

Dari ketiga gerakan yang paling kuat gaung dan pengaruhnya dari tahun 1870-1880 adalah tipologi gerakan yang ketiga. Yang tujuan utamanya adalah berupaya melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani. Alih-alih dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan, justru malah jatuh ke tangan kekuasaan Inggris pada tahun 1882 M.⁴

Akibat dari persentuhan dengan dunia Barat bangsa Mesir melihat ketimpangan peradaban yang sangat lebar. Karena itu, kemudian banyak pemuda-pemuda dari Mesir dikirim untuk menimba ilmu di Barat. Hasilnya adalah sebagian besar dari mereka melihat bahwa Barat lebih baik dalam banyak hal, termasuk dalam sistem politik yang sekuler. Sebab itu, alumni sarjana dari Barat ini menyuarakan agar Mesir mengadopsi sistem politik sekuler seperti di Barat jika ingin membuat Mesir lebih baik. Pandangan ini tentu saja menuai protes keras dari kalangan Islam tradisional Mesir. Tantangan paling keras datang dari kalangan ulama yang sejauh ini dipercaya sebagai penasehat pemerintah di semua aspek kebijakannya.⁵

Paham sekulerisme yang melanda Mesir mengakibatkan muncul gagasan-gagasan soal pemisahan antara agama, budaya, dan politik. Arus gerakan ini kemudian memunculkan aliran pemikiran modernisme Islam di Mesir. Tetapi secara umum, gerakan ini dapat dipetakan ke dalam tiga macam pemikiran. Tipe pertama adalah the Islamic trend (kecenderungan pada Islam). Salah satu tokoh penggeraknya adalah Rashid Ridha (L 1865

⁴ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularitas* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994), 21.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 84.

- W 1935). Aliran ini berupaya menempatkan Islam sebagai way of life dalam segala aspek kehidupan bangsa Mesir.

Tipe yang kedua adalah the synthetic trend, (kecenderungan mengambil sintesa). Tipe gerakan yang kedua ini berupaya memadukan kebudayaan Islam dan Barat. Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908) dan Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Tipe yang ketiga adalah the rasional scientific and liberal trend (kecenderungan pemikiran rasional dan bebas). Sentral dari gerakan ini adalah kebudayaan Barat dengan segudang capaian dan prestasi ilmiahnya. Yang masuk dalam tipe kelompok ini antara lain Lutfi al-Sayyid dan para imigran Syiria yang lari ke Mesir.⁶

Sebagai seorang cendekiawan, Tantjawi selalu aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, baik melalui buku-buku maupun melalui majalah dan surat kabar. Di samping itu, ia selalu aktif menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan yang lebih menarik perhatiannya adalah ilmu tafsir. Di samping itu, ia juga tertarik pada ilmu fisika, ilmu yang dipandangnya dapat menjadi suatu penangkal/penangkis kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern.

Sebagai seorang cendekiawan, Tantawi sangat produktif untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Selain karya tulisnya Jawahir al-Tafsir yang sangat terkenal di bidang tafsir, ia juga banyak menghasilkan karya tulis. Di antara karya tulisnya, yaitu:

- a. 'Asr al-Nabi wa Batihi Qabla al-Bi'thati min al-Qur'an
- b. Sirat al-Nabi min al-Qur'an
- c. Al-Dustur al-Qur'ani fi Shuun al-Hayat al-Siyasiyyat wa al-Jihadiyyah
- d. Al-Qur'an al-Majid (pengantar tafsir hadits dalam 'ulum al-Qur'an)
- e. Tarikh Bani Israil min al-Qur'an

2. *Pandangan Ulama terhadap Imam Tanthawi Jawhari*

Para ilmuan ada yang berpendapat bahwa Imam Tanthawi Jawhari merupakan sosiolog (hakim ijtimai) yang memperhatikan umat. Hal demikian didasarkan pada dua karya Imam Tanthawi Jawhari yakni: pertama, Nahdah al-Ummah wa Hayatuha (kebangkitan dan kehidupan umat) terdapat pembahasan sistem kehidupan sosial, kondisi umat Islam, ilmu dan peradaban dan lainnya; kedua, Aina al-Insan, yang didalamnya terdapat pembahasan hubungan antara organisasi, masalah politik dan sistem kepemerintahan.

⁶ Syahrin Harahap, *Al-Quran dan Sekularitas* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 27.

Imam Tanthawi Jawhari juga sering dianggap sebagai Teosofi Alam (Hakim Thabi'i Lahuti) yang sering membahas tentang ruh, keajaiban dan keanehananya. Penilaian demikian dilatarbelakangi akan karyanya seperti Jawahir al-Ulum (mutiara ilmu), Al-Ar wah (ruh), dan Al-Nidzam wa al-Islam (peraturan hukum dan Islam). Bukan hanya itu, Imam Tanthawi juga ditempatkan pada posisi sebagai pakar keislaman yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan era modern. Pernyataan tersebut nampak jelas dari berbagai karyanya seperti Tafsir al-Jawahir. Penjelesaan berbagai fenomena alam serta membahas titik temu antara filsafat Yunani, ilmu modern dan teks al-Quran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa bentuk tafsir Al-Jawahir adalah Bi al-Ra'yi. Berkaitan dengan bentuk penafsiran, Nashruddin Baidan dalam bukunya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* mengemukakan bahwa terdapat dua macam penafsiran yang dilakukan para Mufassir sejak zaman nabi sampai sekarang yakni Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi. Bentuk Bi al-Ma'tsur adalah tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkannya bersumber dari al-Qur'an atau sunnah, perkataan sahabat sebagai bayan atau penjelasan dari kandungan al-Qur'an.⁷

Sedangkan bentuk Bi al-Ra'yi adalah tafsir al-Qur'an dimana para mufassirnya ketika menjelaskan al-Qur'an menggunakan ijtihadnya. Sedangkan manhaj atau cara penuangan tafsir Al-Jawahir menggunakan metode tahlili. Tafsir Al-Jawahir juga bercorak ilmi sebab bernuansa ilmiah dalam penjelasan yang dikemukakan.

Tafsir Al-Jawahir memberikan nuansa keilmuan yang membanggakan dalam ranah pengetahuan keislaman. Tafsir tersebut selain memiliki keistimewaan yang menarik juga merupakan karya mufassir yang memperhatikan dan memperjuangkan kehidupan umat. Bukan hanya itu, Imam Tanthawi pengarang tafsir Al-Jawahir juga berusaha menumbuhkan jiwa cinta Islam dengan menggali ilmu pengetahuan.

Banyaknya bahasan yang dimuat dalam kitab ini membuat sebagian ulama memandang kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim tersebut bukan sebagai kitab tafsir lagi. Hal ini disebabkan kecenderungan penulisannya berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Pemikiran Tantawi Jauhari yang memandang bahwa al-Qur'an memuat banyak tentang ilmu pengetahuan alam yang kemudian ia tuangkan dalam tafsirnya dengan pembahasan yang sangat luas, membuatnya diperdebatkan dan bahkan ditolak.

Penolakan yang keras adalah yang dilakukan oleh raja Arab Saudi, Abdul Aziz Ali al-Su'ud yang melarang kitab tafsirnya. Hal ini juga AIN dimungkinkan karena

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 370.

pemikirannya yang menyerang para Ulama fiqh yang tuduhanya telah melalaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam arti luas.

Muhammad Husain al-Zahabi dalam kitabnya juga mengatakan, fihi kulla syaiin illa al-Tafsir yang ditunjukan pada al-Razi, itu lebih tepat jika diberikan pada tafsir Tantawi Jauhari, karena pembahasanya lebih luas daripada tafsir al-Razi.⁸

Selain itu, Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib yang juga salah seorang doktor ahli tafsir yang telah mengkaji sejumlah kitab tafsir ilmiah kontemporer dengan kesimpulan bahwa ia tidak membenarkan praktik menundukan ayat-ayat al-Qur'an pada ilmu pengetahuan alam.

Pandangan tersebut berdasarkan pada pernyataan bahwa kitab al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, tetapi ia adalah kitab Islam yang berisi aqidah yang menjadi interaksi manusia dengan khaliqnya, dengan dirinya dan atas sesamanya dalam bermu'amalah. Abdul Majid Abd al-Salam al-Muhtasib melihat bahwa tafsir ilmiahnya Tantawi Jauhari dipandang telah melampui batas makna ayat, sehingga banyak realitas yang terhimpun di dalamnya.

Walaupun demikian ia memandang bahwa sesungguhnya Tantawi Jauhari sendiri telah memakai jalan yang seharusnya dilaluinya untuk membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan baru dalam JAIN bidang saintis. Di samping itu, juga ada pihak-pihak yang memberikan respon yang baik terhadap kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. Di antaranya adalah Muhammad Ibrahim syekh Kujin (ketua utusan China di Universitas al-Azhar) yang mengatakan dalam suratnya bahwa, Thanthawi Jauhari adalah salah satu seorang Ulama modern yang mengarang kitab tafsir dengan gaya bahasa yang indah dan berdasarkan pandangan-pandangan ilmiah modern.⁹

Abu Abdullah al-Zarjani dari golongan Syi'ah juga mengatakan bahwa selama ini banyak pertengangan antara ilmu sains modern dengan agama. Namun setelah membaca kitab tersebut menjadi terang dan yakin (tidak ada pertengangan), di samping itu Ustadz Murtada al-Hasani salah seorang Ulama Syi'ah juga menyampaikan pujiannya terhadap kitab ini.¹⁰

3. Metode Tafsir Al-Jawahir fi Tafsiril al-Qur'anil Karim karya Tanthawi Jauhari

⁸ Muhammad Husein az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Beirut: Darrul Hadits, 2005), 517.

⁹ Thanthawi Jauhari, *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), 269.

¹⁰ Thanthawi Jauhari, *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 271.

Metode atau sistematika pembahasan yang digunakan dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam setiap segmen tafsirnya, ia berusaha meyakinkan kepada umat Islam akan ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan sains, sehingga beliau, berusaha untuk membangkitkan umat Islam dengan melihat bahwa al-Qur'an telah memberikan dorongan untuk mengkaji alam semesta.
- b. Dalam menafsirkan al-Qur'an beliau memulai menafsirkan lafadz ayat-ayat yang dikemukakan kemudian menjelaskan tafsir lafdziyah-nya secara ringkas, kemudian memasukan syarah, penjelasan dan penelitian. Dengan kata lain dia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam. Sehingga kitabnya diberi nama al-Jawahir
- c. mengadopsi pendapat-pendapat ulama Barat dan Timur untuk menjelaskan kepada ummat muslim dan non muslim, sesungguhnya al-Qur'an al-Karim sebelumnya telah membahas masalah ini.
- d. Dalam banyak hal, ia meletakkan dalam tafsirnya berupa gambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan- pemandangan alam, eksperimen-eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah spesialis memberikan gambaran transparan kepada pembaca tentang hal-hal yang ia kemukakan dengan tansparansi yang menjadi fakta tersebut bener-bener rill di depannya, layaknya fakta empiris.
- e. Dalam tafsirannya secara merata memasukan pandangan- pandangan ilmu pengetahuan secara ilmiah dan disesuaikan kepada al Qur'an. Maka penafsirannya mencakup pemikiran ulama terdahulu dan sekarang, serta bersepakat antara pakar hadits dan para pemikir agama.
- f. Kadang-kadang Thanhawi Jauhari memasukan penjelasan dari kitab Injil Barnabas.

Dalam penulisan tafsir Jawahir al-Quran Imam Thanhawi Jawhari menyesuaikan dengan urutan mushaf Utsmani. Imam Thanhawi mengemukakan surah Al-Nahl ayat 89 dalam sebuah muqaddimah sebelum memasuki untuk menafsirkan surah al-Fatihah. Hal demikian sangat berbeda dengan jilid kedua dan seterusnya yang menjadikan surah al-Nahl ayat 44 sebagai motto penjabarannya.

Ketika Imam Thanhawi menafsirkan surah, beliau berusaha untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan suatu surat kedalam surat Makkiyah dan Madaniyah yang relevan dengan peirode turunnya al-Quran. akan tetapi beliau tidak mengemukakan secara detail

akan perbedaan klasifikasi turunnya suatu ayat dengan karakteristik umum surathya, serta tak mengungkapkan riwayat yang terkait dengan penggolongan suatu surat.

Perhatian Imam Tanthawi terfokus pada ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran dengan kontekstual dalam tafsirnya. Tafsir Jawahir al-Quran terkenal dengan tafsir yang bercorak ilmi. Akan tetapi dalam berfikir beliau sangat dipengaruhi oleh pemikiran imam Ghazali.¹¹

Imam Tanthawi Jawhari menambahkan terhadap tafsirnya: "Wahai umat Islam, firman Allah tentang Faraidh telah menarik dari sekian banyak cabang dari ilmu matematika, wahai manusia terdapat sekitar 750 ayat merupakan ayat keajaiban dunia secara keseluruhan. Setelah panjang lebar menguraikan.

beliau berkata: "Alhamdulillah bahwa sesungguhnya engkau membaca tafsir ini yang merupakan ringkasan dari ilmu-ilmu yang mempelajari keutamaan dari faraidh dan menjadi fardhu kifayah, hal ini adalah penambahan agar lebih mengenal Allah SWT oleh karenanya dapat dikatakan menjadi fardhu ain.

Sebuah karakteristik tersendiri bagi Tanthawi Jawhari ketika menarsirkan al-Quran selalu menyertai gagasan ilmiah dalam penjelasannya, apalagi yang sangat berkaitan dengan alam. Dengan hal itu maka mayoritas tokoh mufakat mengkategorikan Tafsir Jawahir al-Quran sebagai tafsir ilmiah.

Pendapat lain tentang kecenderungan ilmiah tafsir Tanthawi Jawhari tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, karena hakikatnya al-Quran bukanlah kitab ilmu melainkan pedoman dan petunjuk bagi manusia.¹²

Al-Quran merupakan petunjuk yang berbentuknya lafdzi, kiasi, isyarat, dan yang tersurat berkenaan dengan ilmu pengetahuan untuk mendukungfungsinya sebagai hudan. Pendapat Rija al-Naqi tentang Tanthawi al-Jawhari, beliau mengatakan bahwa Tafsir al-Jawahir al-Quran terkesan tafsir Qurani yang dikenal oleh akal orang arab, tafsir secara keseluruhannya mengajak bahwa al-Quran menuntut manusia untuk meluaskan wawasannya dalam ilmu pengetahuan dan mempertimbangkan dalam berbagai macam ilmu.

Dalam lembaran tafsiran imam Tanthawi Jawhari dideskripsikan otopsi kehewanan, tumbuh-tumbuhan dan peta. Pada akhirnya, Rija al-Naga mengatakan bahwa tafsir Tanthawi mengandung ruh ilmiah dengan alasan menyeru kepada dakwah yang jelas.

¹¹ Imam Ghazali, *Jawahir al-Quran* (Beirut: Dar Ihya al-Ulum, 1991), 31.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), 72.

Abu Abdullah al-Janjawiy berargument bahwa menuntut ilmu modern di sekolah Iran dan membaca tafsir al-Jawahir al-Quran, menghilangkan keraguan dan was-was dalam beragama.

Keterkaitan antara al-Quran dan alam semesta merupakan bukti yang komplementer bagi kebenaran kenabian, agama Islam serta keagungan Allah Swt. Al-Quran laksana perkataan dan alam semesta laksana bukti kejadian.¹³

4. *Pro Kontra Seputar Tafsir Ilmi yang dipakai oleh tantawi jauhari antara Pendukung dan Penentangnya*

Ada berbagai penilaian para pakar tentang tafsir ilmiah. Ada yang menolak dan adapula yang mendukungnya. Diantara yang menolak tafsir ilmi ini adalah:

a. Abu Ishaq al-Syatibi

Al-Syatibi telah menolak pandangan tersebut dalam kitabnya Al-Muwafaqat atas dasar bahwa syariat diturunkan dalam bentuk dasar untuk komunitas ummi, ia berpandangan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan untuk maksud tersebut (yaitu menerangkan teori-teori ilmiah).¹⁴

Dalam memahami al-Quran seorang mufasir harus membatasi diri menggunakan ilmu bantu pada ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran, dan yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu bantu lainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatasnamakan Allah dan rasulNya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan.¹⁵

Ia mencela orang yang menambahkan al-Qur'an, bahwa dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan bagi orang-orang terdahulu dan nanti. Menurutnya orang-orang tersebut telah melampaui batas dalam memposisikan al-Qur'an. Padahal para salafus shalih dari kalangan sahabat, tabi'in dan setelah mereka adalah orang yang lebih mengerti tentang al-Qur'an, ilmunya dan hal yang terkait dengannya, namun tidak pernah dijumpai pendapat seorangpun dari mereka tentang masalah ini, kalaualah mereka mempunyai pandangan lain, maka akan sampai pada kita apa yang menunjukkan pada masalah pokok, namun hal itu tidak ada.¹⁶

b. Syekh Syaltut

¹³ Sahirul Alim, *al-Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi* (Jakarta: Depag RI, 1995), 75.

¹⁴ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 33.

¹⁵ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1986), 356.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 540.

Dalam pendahuluan tafsirnya, ia telah mengecam sekelompok cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan kontemporer atau mengadopsi teori-teori ilmiah, filsafat, dan sebagainya, kemudian dengan bekal pengetahuan itu mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kerangka pengetahuan yang ia kuasai itu. Syaltut menambahkan dua kelemahan penafsiran ini.

Pertama, al-Quran bukanlah kitab suci yang diturunkan untuk memberi tahu manusia tentang berbagai disiplin ilmu lengkap beserta teori-teori ilmiahnya. Kedua, penafsiran saintifik seperti ini merupakan penafsiran yang mengabaikan sisi kemukjizatan al-Quran sebagai salah satu nilai paling tinggi, di samping tidak diikutinya corak penafsiran ini dengan dalamnya pengetahuan agama serta Sintuisi si penafsir.

c. Amin al-Khuly

Penolakannya terhadap mereka yang hendak mengeluarkan al-Quran dari garisnya dalam dialek Arab yang mereka pahami dan dari dimensi yang mereka ketahui dari ilmu pengetahuan. Ia menolak mereka yang mengira bahwa dalam al- Quran memuat pengetahuan orang-orang salaf dan kontemporer, keagamaan dan keduniawian, syar'iyah dan aqliyah

d. Sayyid Qutub

Penolakannya atas penambahan sesuatu yang bukan bagiannya dan menginterpretasikan kepada apa yang tidak al- Quran maksud, dan mengeluarkan beberapa bagian dalam ilmu kedokteran, astronomi, kimia dan lain sebagainya seakan mereka mengagungkannya dan membanggakannya.

e. M. Husein al-Dhahabi

Al-Dhahabi menolak penafsiran dengan pendekatan ilmiah, karena penafsiran semacam itu keluar dari maksud dan menyimpang dari tujuan al-Quran. Al-Quran tidak diturunkan sebagai sumber berbagai ilmu, kedokteran, astronomi, matematika, kimia, memanggil arwah, dll, namun sebagai buku petunjuk bagi manusia yang mengeluarkannya dari kegelapan menuju alam terang benderang.¹⁷

Diantara para pendukung tafsir 'Ilmi:

a. Imam al-Ghazali

Ide tafsir ilmi secara serius dikembangkan oleh Ghazali, ia menguraikan secara komprehensif argumentasinya dalam Ihya Ulum al-Din, menurutnya al-Qur'an

¹⁷ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, 12.

merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Ia juga merupakan orang pertama yang mengutarakan akan hal ini.

Dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa semua bentuk pemahaman ilmuwan rasional dan perbedaan pendapat dalam hasil analisis dan hasil rasional, maka dalam al-Qur'an ada beberapa rumusan dan beberapa argumentasi tentang hal tersebut yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Bahkan dalam buku yang dikarangnya setelah Ihya Ulum al-Din yaitu kitab Jawahir al-Quran ia mengulang tema yang sama bahkan lebih luas pembahasannya.

b. Abu al-Fadl al-Mursi

Ia mempunyai pendapat yang sama seperti pendahulunya al-Ghazali. Sinyal-sinyal al-Qur'an yang mendasari bahwa dasar industrialisasi itu terdapat dalam al-Quran. Semua ilmu sejak awal hingga nanti terkumpul dalam al-Quran, tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah swt, rasul, sahabat-sahabat terbaik, kemudian diwariskan kepada tabiin, kemudian melemah kepada generasi berikutnya, hingga pemahaman mereka (kita) tidak sebaik pemahaman sahabat dan tabiin.

c. Al-Suyuti

Ia memperkuat pendapat-pendapat diatas yang mendukung penafsiran ini seperti terlihat dalam dua kitabnya al-Itgan dan Iklil al-Takwil fi Istinbat al-Tanzil, ia memperkuat pendapatnya dengan argumentasi al-Quran, hadis, serta pendapat Ibn Mas'ud, Imam Hasan, al-Syafi'i dan lainnya.

d. Fakhr al-Din al-Razi

Didalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib yang juga dikenal dengan Tafsir al-Kabir, didapati pembahasan ilmiah menyangkut segala bentuk ilmu pengetahuan, seperti masalah filsafat, teologi, ilmu kealaman, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya. "Beberapa ulama yang tidak sepakat dengannya mengkritik bahwa kitab tafsir ini memuat segala sesuatu kecuali tafsir, hal senada juga dilontarkan untuk tafsir Al-Jawahir.

e. Muhammad Abduh

Ia berpandangan bahwa al-Qur'an memuat hakikat ilmiah (permasalahan alam, secara empiris maupun rasional), Jika diamati, maka seluruh pendukung tafsir saintifik selalu menggunakan tendensi bahwa al-Quran merupakan kitab yang memuat segala hal di dunia tanpa ada yang terlewat satu pun, sesuai dengan firman Allah bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang memuat segala hal tanpa terkecuali. Problematika medikal,

kosmologi, astronomi, bahkan biologi dan fisika sejatinya telah terangkum dengan rapi dalam lipatan- lipatan mushaf tersebut.

PENUTUP

Imam Tanthawi Jawhari merupakan sosiolog (hakim ijtimai) yang memperhatikan umat. Hal demikian didasarkan pada dua karya Imam Tanthawi Jawhari yakni: pertama, Nahdah al-Ummah wa Hayatuha (kebangkitandan kehidupan umat) terdapat pembahasan sistem kehidupan sosial, kondisi umat Islam, ilmu dan peradaban dan lainnya; kedua, Aina al-Insan, yang didalamnya terdapat pembahasan hubungan antara organisasi, masalah politik dan sistem kepemerintahan.

Imam Tanthawi Jawhari juga sering dianggap sebagai Teosofi Alam (Hakim Thabi'i Lahuti) yang sering membahas tentang ruh, keajaiban dan keanehannya. Penilaian demikian dilatarbelakangi akan karyanya seperti Jawahir al-Ulum (mutiara ilmu), Al-Arwah (ruh), dan Al-Nidzam wa al-Islam (peraturan hukum dan Islam). Bukan hanya itu, Imam Tanthawi juga ditempatkan pada posisi sebagai pakar keislaman yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan era modern.

Penafsiran yang dikembangkan Tantawi adalah lebih menitikberatkan pada analisis spirit atau pandangan dunia al-Quran secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah (ilmu alam), Penjelasan lafadz hanya diberikan dalam bentuk ringkas yang ia sebut dengan tafsir lafdzi. Maka dari itu banyak sekali para mufasir yang pro kontra dengan penafsirannya. Salah satu yang tidak setuju dengan penafsirannya yaitu Al-Dhahabi, bahwa ia menolak penafsiran dengan pendekatan ilmiah, karena penafsiran semacam itu keluar dari maksud dan menyimpang dari tujuan al-Quran. Al-Quran tidak diturunkan sebagai sumber berbagai ilmu, kedokteran, astronomi, matematika, kimia, memanggil arwah, dll, namun sebagai buku petunjuk bagi manusia yang mengeluarkannya dari kegelapan menuju alam terang benderang.

Daftar Pustaka

Ayazi, Muhammad Ali. 1373 H. *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr.

Az-Zahabi, Muhammad Husein. 2005. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Beirut: Darrul Hadits.

Harahap, Syahrin. 1994. *Al-Qur'an dan Sekularitas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Jauhari, Thanthawi. 1350. *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1987. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Redaksi. 1993. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama.
- Al-Banna, Gamal. 2004. *Evolusi Tafsir*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husein. 1986. *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: CV. Rajawali.
- Alim, Sahrul. 1995. *al-Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi*. Jakarta: Depag RI.
- Ghazali, Imam. 1991. *Jawahir al-Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Ulum.
- Pasya, Ahmad Fuad. 2006. *Dimensi Sains al-Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1999. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.